

**Trade Off antara Manajemen Laba Akrual dan Riil
pada Bank Konvensional
(Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**

RIANTY ONTORAEL*

IRA GERALDINA

STIE Indonesia Banking School

Abstract: *Earnings management arises from a conflicting goal between an agent and principal which basically means as managers' intentions to manipulate financial figures in the financial statement to achieve their own interests. There are several techniques designed to identify and explain the earnings management, are accrual earnings management and real earnings management. The purpose of this research is to find empirical evidence of relative costs effects towards earnings management, and to get empirical evidence of trade off between accrual and real earnings management.*

The technique used to collect sampels is called purposive sampling, and the number of sampels collected for this research is 14 banks which are listed in Indonesian Stock Exchange period 2009-2013. This research uses Eviews 7 Program as a tool to analyze data and the data is analyzed through panel data both random effect and fixed effect.

The research findings give important evidence about relative costs in public banks which have significant effect towards earnings management. Meanwhile, the trade off between accrual earnings management and real earnings management in most public banks cannot be proven in this research. This research suggests that public banks with enormous amount of assets tend to circumvent earning management. On the other hand, the banks with less assets are forecasted to implement earning management. Therefore, elevated supervision should be designed among banks whose assets are low to penalise earning management practices. Moreover, this research suggests that banks should regularly disclose their fee audit reports in their yearly financial statement.

Keywords: *biaya manajemen laba, manajemen laba akrual, manajemen laba riil, trade off manajemen laba*

* Alamat korespondensi: rianty.ontoraell1@gmail.com

1. Pendahuluan

Laporan keuangan yang digunakan sebagai sumber informasi penting tentang kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan juga dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditur dan pengguna lainnya (Kieso et al., 2011). Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan lainnya, bank diwajibkan untuk melaporkan kinerja dan posisi keuangan secara periodik kepada lembaga pengawas perbankan dan bursa efek Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengawasan bank secara konsolidasi (*consolidated supervision*)¹.

Sementara, dalam penyusunan laporan keuangan terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, sehingga ini bisa menimbulkan manajemen laba (Scott, 2012). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *personal judgement* dalam menentukan transaksi-transaksi guna mengubah laporan keuangan sehingga dapat mendistorsi angka laba yang sebenarnya, dan menyebabkan *misleading information* bagi pengguna laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999; Geraldina et al., 2013). Kusuma (2006) menegaskan bahwa laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menginformasikan kinerja perusahaan. Mendukung terjadinya manajemen laba, Scott (2012) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah pilihan manajer melalui kebijakan akuntansi atau tindakan nyata/ *real actions*, yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan tertentu.

Fenomena manajemen laba di bank timbul karena adanya batasan regulator yang berkaitan dengan rasio kecukupan modal atau CAR (*capital adequacy ratio*) dan adanya insentif yang tinggi atas ekuitas untuk memaksimalkan bonus (Bertrand, 2000; Healy dan Whalen, 1999; Cheng et al., 2008). Cheng et al (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa bank yang memiliki insentif untuk mengurangi volatilitas laba dengan cara menurunkan laba pada tahun fiskal yang menghasilkan kinerja yang baik atau meningkatkan laba pada tahun fiskal yang menghasilkan kinerja yang kurang baik.

Ada dua teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer yaitu dengan cara akrual dan riil (Cohen dan Zarowin, 2010; Badertscher, 2011; Downing, 2012; Zang, 2012). Manajemen laba akrual tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan namun meningkatkan risiko

¹ PBI No.14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank

terdeteksinya akrual oleh auditor maupun regulator, contohnya mengubah metode depresiasi aset tetap, estimasi provisi untuk *doubtful accounts*, *allowance for loan losses*, *loan charges off* dan *pensions settlement gains* (Beatty et al., 1995; Beaver dan Engel, 1996; Zang, 2012; Scott, 2012). Sedangkan, manajemen laba riil akan mempengaruhi kinerja perusahaan jangka panjang dan berdampak pada arus kas perusahaan (Febriana, 2013; Scott, 2012), contohnya percepatan penjualan, perubahan jadwal pengiriman barang, menunda biaya penelitian dan pengembangan (R&D), pemeliharaan (Roychowdhury, 2006), dan *window dressing* (Geraldina et al., 2013; Billings dan Capie, 2009; Hillier et al., 2008; Yang dan Shaffer, 2010; Owen dan Wu, 2011; Downing, 2012).

Untuk manajemen laba akrual, Beaver dan Engel (1996) meneliti hubungan komponen *allowances* yaitu akrual diskresioner dan non-diskresioner di bank terhadap alokasi harga pasar modal. Selanjutnya, Beatty et al (1995) menemukan bahwa modal dan laba bank bisa dikelola menggunakan metode akuntansi, investasi dan diskresi keuangan. Studi tentang manajemen laba akrual juga dilakukan di industri perbankan Tunisia dan menemukan adanya hubungan positif signifikan antara manajemen laba akrual diskresioner dengan resiko operasional (Abaoub et al., 2013).

Berbeda dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil yang dilakukan di industri perbankan yaitu *window dressing* (Geraldina et al., 2013; Billing dan Capie, 2009; Hillier et al., 2008; Owen dan Wu, 2011; Downing, 2012). Metode *window dressing* antara lain pengambilan deposit dari bank lain dengan perbedaan tanggal neraca untuk periode jangka pendek mendekati akhir tahun, transaksi *repurchase agreement* (repo), pinjaman jangka pendek dan pendanaan pemerintah/ *federal funds* (Hillier et al., 2008; Owen dan Wu, 2011; Downing, 2012; Geraldina et al., 2013; Billings dan Capie, 2009). Menurut Bank Indonesia, ada beberapa bank yang melakukan *window dressing*² dengan cara memberikan bunga deposito di atas LPS *rate*³. Selain itu, Geraldina et al (2013) menyatakan bahwa *window dressing* merupakan jumlah penyimpangan dana pihak ketiga (DPK) sekitaran kuartel terakhir pada pelaporan keuangan dari jumlah rata-rata DPK di 3 (tiga) kuartel lainnya (*upward*

² BI: Masih ada bank kecil yang melakukan window dressing. <http://keuangan.kontan.co.id/news/bi-masih-ada-bank-kecil-yang-lakukan-window-dressing-1> (diakses tanggal 21/11/2014)

³ Likuiditas mengkhawatirkan, bunga deposito di kerek. <http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=12e79ba7-0fa6-11e3-96f8-00262273c335> (diakses tanggal 21/11/2014)

window dressing) dan perbedaan DPK di kuartar pertama tahun selanjutnya, dari kuartar ke 4 tahun sekarang (*downward window dressing*). Dengan adanya *window dressing* di industri perbankan, hal ini ternyata dapat meningkatkan informasi asimetri yang artinya perbedaan informasi yang menimbulkan *misleading* dari informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan tentang manajemen laba, ada biaya-biaya tertentu (*relative costs*) yang akan menentukan pilihan antara dua teknik: manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Penentuan pilihan tersebut dapat didasarkan pada besar atau kecilnya biaya dan *trade off* antara kedua teknik manajemen laba. Biaya-biaya yang termasuk dalam manajemen laba akrual adalah *fee audit* dan *net operating asset*. Sedangkan yang termasuk dalam biaya manajemen laba riil adalah biaya dana (*cost of fund*) dan kesehatan keuangan perusahaan (Zang, 2012).

Sesuai dengan penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang fokus pada *trade off* manajemen laba akrual dan riil di industri perbankan berdasarkan biaya. Selain itu, ada bukti yang menunjukkan bahwa manajemen laba akrual lebih sering digunakan dalam pengambilan keputusan daripada manajemen laba riil (Zang, 2012). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris adanya biaya relatif (*relative costs*) yang mempengaruhi keputusan bank dalam pemilihan teknik manajemen laba dan menemukan bukti empiris ada atau tidaknya *trade off* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika *principal* menunjuk *agent* untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola perusahaan sementara *agent* memiliki kepentingan sendiri (*self interest*) untuk memaksimalkan utilitasnya. Argumen ini didukung oleh Eisenhardt (1989) bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia: (1) secara umum manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) keterbatasan dalam memproses seluruh informasi untuk dapat mengambil keputusan (*bounded rationality*); (3) keputusan selalu berkaitan dengan resiko (*risk averse*).

Faozi (2002) menyatakan bahwa *agent* termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ekspektasi *principal* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *principal* terhadap kinerja *agent*. Dengan demikian, *agent* akan melakukan berbagai cara yang umumnya bersifat *opportunistic* untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada *principal*, salah satunya adalah manajemen laba. Namun, tindakan tersebut bisa menyebabkan informasi asimetri (Scott, 2012).

2.2. Manajemen Laba

Salah satu instrumen *vital* yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* adalah laba (Kusuma, 2006). Sementara, manajemen laba merupakan penggunaan berbagai alternatif untuk memanipulasi kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan tertentu seperti perubahan pelaporan laba di *income statement* (Scott, 2012); *personal judgement* (Healy dan Whalen, 1999); dan *opportunistic* (Watts dan Zimmerman, 1986).

2.2.1. Manajemen Laba Akrual

Berbagai alternatif yang bisa digunakan oleh manajer dalam melaporkan kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan termasuk laba. Dechow (1994) menjelaskan bahwa manajemen laba akrual atau *accrual accounting* akan lebih baik dalam menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena proses akrual tersebut akan menghasilkan laba yang lebih *smooth* namun sifatnya kurang persisten dan relatif lebih subjektif jika dibandingkan dengan manajemen laba riil. Selain itu, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba akrual termasuk *risked on risked asset* dan *loan to deposits ratio*. Dalam penelitian ini, *proxy* yang digunakan untuk menghitung manajemen laba akrual diadopsi dari model penelitian Beaver dan Engel (1996), yaitu:

2.2.1.1. Net Charge-offs (CO)

Charge-offs/write off merupakan kredit macet yang tidak dapat ditagih lagi atau dihapusbukkan dari neraca (*on balance sheet*) dan dicatat pada rekening administratif (*off balance sheet*); penghapusbukkan kredit macet tersebut dibebankan pada akun cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) (Rivai et al., 2007).

2.2.1.2. *Loans Outstanding (LOAN)*

Loan atau kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang didasari oleh persetujuan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam/debitur untuk melunasi utang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan misalnya kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi dan pembelian surat berharga debitur yang dilengkapi dengan *note purchase agreement (NPA)* (Rivai et al., 2007).

2.2.1.3. *Nonperforming Assets (NPA)*

Menurut Rivai et al (2007), aktiva produktif yang bermasalah (NPA) terdiri dari aktiva produktif berdasarkan tingkatan kolektibilitasnya yaitu: (1) dalam perhatian khusus; (2) kurang lancar; (3) diragukan; (4) macet.

2.2.1.4. *Change in nonperforming asset (CHNPA)_{t-1}*

Merupakan selisih *nonperforming assets* periode $t+1$ dengan *nonperforming asset* periode t .

2.2.2. *Manajemen Laba Riil*

Selanjutnya, menurut Schipper (1989) manajemen laba riil adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dengan cara mengatur waktu penjualan aset tetap dan *marketable securities* saat pendapatan operasional menurun hingga melebihi ekspektasi manajemen (Herrmann et al., 2003); mengubah struktur operasi termasuk memanipulasi penjualan karena adanya diskon harga yang abnormal dan manipulasi harga pokok penjualan karena *overproduction* (Roychowdhury, 2006); mengubah bentuk investasi dan keuangan seperti meniadakan beban penelitian dan pengembangan pada periode tertentu (Gunny, 2010); dan *window dressing* (Geraldina et al., 2013; Roychowdhury, 2006).

Dalam penelitian ini, model penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui manajemen laba riil yaitu *window dressing* DPK (Geraldina et al., 2013), yaitu *upward window dressing* yang artinya penyimpangan jumlah DPK kuartal terakhir periode t dari rata-rata DPK tiga kuartal lainnya.

2.3. *Biaya Manajemen Laba*

Dalam praktek manajemen laba, terdapat biaya-biaya tertentu (*relative costs*) yang berkaitan dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, yang nantinya mempengaruhi pilihan manajer terhadap keputusan manajemen laba.

2.3.1. *Biaya Manajemen Laba Akrual*

Ada dua tipe biaya yang menentukan manajemen laba akrual yaitu *fee audit* dan *net operating asset*. Pertama, *fee audit* atau biaya audit merupakan biaya yang terjadi ketika *external auditor* mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dan perusahaan menjamin imbalan atas jasa pengauditan tersebut (Sukrisno, 2012). Nugrahani (2013) menerangkan bahwa semakin tinggi *fee audit* semakin tinggi juga kualitas audit. Sedangkan dengan semakin tinggi kualitas audit, ini akan berdampak pada manajemen laba akrual akan lebih cepat terdeteksi. Kedua, biaya yang akan dijelaskan lewat *net operating asset* adalah selisih laba di periode sebelumnya yang dicatat terlalu tinggi akibat adanya akrual di laba sebelumnya. Oleh sebab itu, prediksi biaya manajemen laba akrual di periode t berhubungan positif dengan *overstated net operating asset* di awal tahun ($t-1$).

2.3.2. *Biaya Manajemen Laba Riil*

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis biaya manajemen laba riil yaitu biaya dana (*cost of fund*) dan kesehatan keuangan perusahaan. Pertama, biaya dana atau bunga yang akan dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan DPK (Kasmir, 2012), dimana semakin besar bunga simpanan, semakin tinggi pula keinginan nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Oleh karena itu, bunga simpanan tersebut merupakan beban biaya bagi bank. Kedua, untuk biaya terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan model Altman Zscore (Altman, 1968), yaitu jika kondisi kesehatan keuangan meningkat, maka biaya yang akan timbul melalui praktek manajemen laba riil cenderung berkurang. Oleh sebab itu, manajemen laba riil berhubungan terbalik dengan kondisi kesehatan keuangan.

2.4. *Pengembangan Hipotesis*

Sebelumnya dinyatakan bahwa manajemen laba akrual lebih mendapat perhatian dari pihak eksternal perusahaan yaitu auditor. Dalam pelaksanaan audit, imbalan yang diperoleh auditor berupa biaya audit atau *fee audit*. Semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan menentukan tingginya kualitas

audit dengan cara deteksi manajemen laba akrual secara cepat, untuk menghindari hal tersebut manajer akan memilih teknik manajemen laba lainnya yaitu riil.

H1a. *Perusahaan dengan biaya audit yang tinggi (FEAUD) memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi*

Net operating asset (NOA) menjadi biaya manajemen laba akrual. Apabila nilai NOA tinggi, maka perusahaan kesulitan untuk melakukan manajemen laba akrual karena semakin besar komponen akrual yang akan nampak di laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer beralih untuk melakukan manajemen laba secara riil.

H1b. *Perusahaan dengan nilai NOA yang tinggi memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi*

Pertimbangan biaya lainnya yang harus dibayarkan oleh manajer adalah biaya dana atau bunga (INTRST). Semakin besar bunga simpanan, maka semakin besar biaya bagi bank yang harus dibayarkan kepada nasabah sehingga manajer cenderung memilih manajemen laba akrual karena tidak menimbulkan biaya bunga yang besar.

H1c. *Perusahaan dengan biaya dana yang tinggi (INTRST) memilih tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi*

Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja, namun bukan dengan cara manajemen laba riil karena perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dengan optimal. Oleh karena itu, manajer akan memilih melakukan manajemen laba akrual.

H1d. *Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan (ZSCORE) memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi*

Manajemen laba riil terjadi selama tahun fiskal, namun manajemen laba akrual terjadi setelah tahun fiskal tetapi sebelum tanggal pengumuman laba. Dalam tenggang waktu ini, manajer akan

melakukan penyesuaian laba yang dihasilkan dari aktivitas riil (*unexpected*) melalui akrual yaitu kebijakan akuntansi dan estimasi (*less/more*).

H2a. *Level penyesuaian manajemen laba akrual berbanding terbalik dengan jumlah laba (UNEXRM) yang dihasilkan dengan manajemen laba riil*

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan, dengan metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah (1) bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dan (2) mempublikasikan laporan tahunan, data *fee audit*, dan laporan kuartalan periode 2009-2013 (**lihat Appendix**). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id, www.bi.go.id, dan *website* bank terkait. Jumlah observasi penelitian yang diperoleh untuk manajemen laba riil adalah 58 observasi dan manajemen laba akrual 56 observasi.

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Bank yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	32
Laporan keuangan tidak lengkap	(18)
Jumlah sampel penelitian	14
Periode pengamatan (tahun)	5
Jumlah Observasi	70
Data <i>fee audit</i> yang tidak lengkap	(4)
<i>Outliers</i> pada model (1)	(8)
Jumlah observasi model manajemen laba riil	58
<i>Outliers</i> pada model (2)	(10)
Jumlah observasi model manajemen laba akrual	56

3.2. Model Penelitian

Model penelitian ini mengacu pada Zang (2012) dengan beberapa diferensiasi yaitu (1) menghilangkan variabel independen *sarbanex oxley* (SOX) karena tidak digunakan di Indonesia; (2) salah satu komponen biaya manajemen laba akrual menggunakan *fee audit* dan untuk manajemen laba riil menggunakan biaya dana atau bunga simpanan; (3) pengukuran manajemen laba riil menggunakan model Geraldina et al (2013) dan (4) pengukuran manajemen laba akrual menggunakan model Beaver dan Engel (1996).

$$RM_{i,t} = \beta_0 + \sum \beta_{1-2,i} \text{Cost of RM}_{i,t} + \sum \beta_{3-4,i} \text{Cost of AM} + \sum \beta_{5-7,i} \text{Control}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

$$RM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{INTRST}_{i,t} + \beta_2 \text{ZSCORE}_{i,t} + \beta_3 \text{FEAUD}_{i,t} + \beta_4 \text{NOA}_{i,t-1} + \beta_5 \text{LEV}_{i,t} + \beta_6 \text{LNSIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{DPKGR}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$AM_{i,t} = \gamma_0 + \sum \gamma_{1-2,i} \text{Cost of AM} + \sum \gamma_{3-4,i} \text{Cost of RM}_{i,t} + \gamma_5 \text{Unexpected RM}_{i,t} + \sum \gamma_{6-7,i} \text{Control}_{i,t} + u_{i,t} \quad (2)$$

$$AM_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{FEAUD}_{i,t} + \gamma_2 \text{NOA}_{i,t-1} + \gamma_3 \text{INTRST}_{i,t} + \gamma_4 \text{ZSCORE}_{i,t} + \gamma_5 \text{UNEXRM}_{i,t} + \gamma_6 \text{LNSIZE}_{i,t-1} + \gamma_7 \text{ROA}_{i,t-1} + u_{i,t}$$

Keterangan:

RM : Manajemen laba riil pada *window dressing* DPK

AM : Manajemen laba akrual yaitu diskresioner akrual

INTRST : Biaya Bunga

FEAUD : Biaya audit perusahaan

ZSCORE : Ukuran kesehatan keuangan perusahaan

UNEXRM : Nilai *residual* dari model (1)

ROA : *Return on Assets*

LNSIZE : *Natural* logaritma dari total aset

LEV : *Bank's leverage*

DPKGR : Pertumbuhan dana pihak ketiga

Dalam penelitian ini terdapat dua model yaitu manajemen laba riil (model 1) dan manajemen laba akrual (model 2). Selain itu, keputusan bank untuk melakukan manajemen laba dibatasi dengan biaya, sehingga β_{1-2} dalam model (1) dan γ_{1-2} dalam model (2), akan menunjukkan nilai yang negatif atau β_{3-4} pada model (1) dan γ_{3-4} pada model (2), keduanya menunjukkan nilai positif.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, model (1) menggunakan variabel kontrol ROA (+), LEVERGE (+) dan LNSIZE (+), dan model (2) menggunakan variabel kontrol DPKGR (-) dan LNSIZE (-).

Adapun ringkasan model penelitian untuk model (1 dan 2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Manajemen Laba Akrual (AM)	Mengubah metode dan estimasi akuntansi	$ALL_{it} = X_0 + X_1 CO_{it} + X_2 LOAN_{it} + X_3 NPA_{it} + X_4 CHNPA_{it+1} + z_{it}$	Rasio
Manajemen Laba Riil (<i>Window Dressing</i>) (RM)	Penyimpangan DPK pada kuartar terakhir pelaporan keuangan	$\frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDPKQ2Q3_{i,t}}{Total Asset_{i,t}}$	Rasio
<i>Fee Audit</i> (FEAUD _{i,t})	Jumlah biaya audit yang dibayar perusahaan kepada auditor eksternal	<i>Natural</i> logaritma dari total biaya audit/ <i>fee audit</i>	Rasio
<i>Net Operating Asset</i> (NOA _{i,t-1})	Kegiatan operasional perusahaan yang meliputi pendapatan, maupun beban	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika NOA diatas median NOA sampel, dan 0 jika lainnya	Nominal
<i>Cost of fund</i> (INTRST _{i,t})	Bunga yang dibayarkan oleh bank atas dana yang dihimpun	$\frac{Total Biaya Dana Bank i}{Jumlah Dana Bank i}$	Rasio
Kesehatan Keuangan (ZSCORE _{i,t})	Digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan bank	$Z = 6,56 X1t + 3,26 X2 t + 6,72 X3 t + 1,05 X4 t$	Rasio
Ukuran Perusahaan (LNSIZE _{i,t})	Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki	<i>Natural</i> logaritma dari total aset	Rasio
LEVERAGE _{i,t}	Mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang	$\frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$	Rasio
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPKGR _{i,t})	Selisih DPK pada kuartar III dan II, dibagi dengan total aset	$\frac{DPKQ III - DPK Q II}{Total Asset}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (ROA _{i,t})	Tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi aset	$\frac{Laba Sebelum Pajak}{Total Asset}$	Rasio
<i>Unexpected RM</i> (UNEXRM _{i,t})	Jumlah laba (<i>unexpected</i>) dari manajemen laba riil	Estimasi <i>residual</i> dari model penelitian (1)	Rasio

Keterangan:

- ALL : *Allowances for loan losses*
CO : *Net charge-offs*
LOAN : Pinjaman yang diberikan
NPA : *Nonperforming asset*
CHNPA : Perubahan NPA dari periode _{t-1} sampai periode _t
EOQDPK_{i,t} : Jumlah DPK kuartar terakhir periode _t
AVGDPKQ2Q3 : Rata-rata DPK kuartar ke-II dan III periode

3.4. Metode Analysis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (*mean, median, maximum, minimum dan standard deviasi*), untuk mendeskripsikan objek penelitian sehingga memberikan informasi yang berguna berupa angka, tabel maupun grafik (Anderson et al., 2014). Selain itu, pengujian data

dilakukan melalui asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas) (Gujarati, 2003; Widarjono, 2009). Dalam menganalisa data, teknik yang digunakan adalah uji panel melalui Eviews 7 dan proses selanjutnya adalah uji hipotesis sebagai bentuk prosedur untuk menemukan sifat populasi yang didasarkan pada sampel dari penelitian.

4. Hasil Penelitian

4.1. Statistik Deskriptif

Dalam tabel 4.1, *mean* RM adalah positif 0.10219 yang menunjukkan bahwa adanya indikasi manajemen laba riil *upward window dressing*. Nilai *mean* tersebut lebih tinggi dari nilai *median* yaitu 0.08525, artinya berdasarkan data yang diperoleh bahwa kecenderungan bank melakukan manajemen laba riil lebih besar. *Mean* variabel independen INTRST menunjukkan nilai 0.04597. Nilai *mean* tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan LPS *rate* yaitu 0.071, sehingga menunjukkan bahwa meskipun bank melakukan manajemen laba riil melalui penawaran bunga simpanan yang tinggi kepada nasabah, tidak melanggar ketentuan regulator. Nilai *mean* DPKGR menunjukkan 0.06751 dan nilai *median* menunjukkan 0.0304, artinya nilai pertumbuhan DPK pada kuartar III dan II adalah positif dan lebih kecil dibandingkan dengan DPK pada kuartar terakhir dan memperkuat adanya indikasi manajemen laba riil *window dressing* yang dilakukan di bank.

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa variabel AM memiliki nilai *mean* yaitu 0.0124855, dan dibandingkan dengan *mean* dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Beaver dan Engel (1996) bahwa tingkat manajemen laba akrual yang dilakukan di bank konvensional yang terdaftar di BEI jauh lebih tinggi ($0.0124855 > 0.003^4$). Standar deviasi FEAUD adalah 2.615897 menunjukkan besarnya penyimpangan data dari nilai *mean*. Hal ini juga didukung dengan besarnya rentang nilai FEAUD yaitu 200 – 9.975, artinya besarnya biaya audit yang dibayarkan oleh bank sangatlah bervariasi. Nilai *mean* variabel UNEXRM adalah -0.002857. Nilai negatif tersebut menunjukkan indikasi adanya manajemen laba akrual. Nilai *mean* INTRST menunjukkan 0.044847 dan *median* sebesar 0.0413. Berdasarkan data ini dinyatakan bahwa sebagian besar biaya bunga menjadi salah satu

⁴ Nilai *mean* di peroleh dari jurnal Beaver dan Engel (1996) tentang ‘*Discretionary Behaviour With Respect to Allowances for Loan Losses and the Behaviour of Security Prices*’.

pertimbangan bank dalam melakukan manajemen laba akrual, artinya jika biaya bunga tinggi maka bank cenderung memilih untuk melakukan manajemen laba akrual.

4.2. Asumsi Klasik dan Analisis Data Panel

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, model (1 dan 2) dinyatakan tidak memiliki masalah terkait normalitas ($\text{prob} > 5\%$), multikolinearitas, heteroskedastisitas (uji Park) dan autokorelasi (metode Durbin Watson). Teknik regresi data panel yang digunakan untuk mengestimasi model (*common*, *fixed* dan *random effect*), untuk model (1) diestimasi dengan teknik *fixed effect* dan model (2) diestimasi dengan teknik *random effect*. Teknik estimasi ini didasarkan pada uji chow dan uji haussman (Gujarati, 2003; Widarjono, 2009).

4.3. Pembahasan Hipotesis

Tabel 4.3 menunjukkan hasil penelitian untuk model (1) manajemen laba riil dan model (2) manajemen laba akrual. Dalam model (1) variabel independen mampu menjelaskan keberadaan variabel dependen sebesar 85.55% dan untuk model (2) sebesar 67.88%. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh bukti yang menyatakan bahwa FEAUD mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini sesuai dengan prediksi peneliti karena auditor dapat dengan mudah mendeteksi manajemen laba akrual yang dilakukan terhadap laporan keuangan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk mengubah aktivitas secara riil atau dengan kata lain melakukan manajemen laba riil.

Pembuktian secara empiris menyatakan bahwa NOA memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini dapat diartikan bahwa NOA awal tahun memberikan dorongan bagi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba riil, sehingga hasil ini bertentangan dengan hipotesis 1b dan NOA juga bukan menjadi pertimbangan biaya untuk melakukan manajemen laba riil. NOA memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba riil, artinya NOA dalam menciptakan pendapatan bagi perusahaan, tidak mendorong bank untuk melakukan manajemen laba riil karena adanya ketidakefisiensi dalam pengelolaan NOA sehingga tidak mempengaruhi tingginya pendapatan yang diterima oleh bank.

Biaya dana atau INTRST mempunyai pengaruh negatif signifikan (signifikansi = 10%) terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi biaya dana yang akan dibayar perusahaan mengurangi manajemen laba riil karena bank akan memilih melakukan teknik manajemen laba lainnya yaitu akrual. Hasil ini juga memberikan bukti bahwa meskipun perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui penawaran suku bunga kepada nasabah, maka hal tersebut tidak melanggar ketentuan bunga yang ditetapkan oleh LPS, karena bank akan dikenakan sanksi atas pelanggaran tersebut.

Kesulitan keuangan yang diprosikan dengan ZSCORE memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba riil di bank. Hal ini memberikan gambaran bahwa biaya ZSCORE bukan menjadi pertimbangan bank dalam melakukan manajemen laba riil di bank, alasannya regulator yaitu Bank Indonesia mengeluarkan regulasi terkait tingkat penilaian kesehatan bank secara terpadu untuk mencegah terjadinya financial distress seperti risk-based bank rating (RBBR).

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Model (1) Manajemen Laba Riil

	RM	INTRST	ZSCORE	FEAUD (Rp Jt)	NOA	LEVERAGE	LNSIZE (Rp Jt)	DPKGR
Mean	0.10219	0.04597	1,339,007	2,286,851	0.465517	0.886376	63,056,392	0.06751
Median	0.08525	0.04295	1,454,250	2,645,999	0	0.89425	74,484,380	0.0304
Max	0.3842	0.0822	6,293,600	9,975	1,000,000	0.9298	733,099,762	0.67848
Min	-0.0033	0.0063	-2,932,300	200	0	0.814	1,561,622	0.00189
STDEV	0.07558	0.01774	1,667,969	2.569535	0.503166	0.032752	1,587,869	0.13691

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model (2) Manajemen Laba Akrual

	AM	FEAUD (Rp Jt)	NOA	INTRST	ZSCORE	UNEXRM	ROA	LNSIZE (RpJt)
Mean	0.012485	2,362	0.464286	0.044847	1,412,710	-0.002857	0.02092	56,593,234
Median	0.012444	3,211	0	0.0413	1,457,350	-0.0072	0.0211	69,022,286
Max	0.297963	9,975	1,000,000	0.0822	6,293,600	0.1519	0.0515	733,099,762
Min	-0.27141	200	0	0.006342	-4,780,400	-0.1474	-0.0788	1,561,622
STDEV	0.109774	2.615897	0.503236	0.017751	1,706,364	0.052705	0.02088	1,675,663

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.3 Estimasi Model Penelitian

	Model (1) RM Equation		Model (2) AM Equation	
	<i>Pred.Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Pred.Sign</i>	<i>Coefficient</i>
C		-0.004119		1.481056***
UNEXRM			-	0.232517
Biaya Manajemen Laba Riil				
INTRST	-	-0.639540*	+	-0.806649
ZSCORE	-	0.003644	+	0.024649***
Biaya Manajemen Laba Akrua				
FEAUD	+	0.010979**	-	0.049974***
NOA	+	-0.000720	-	-0.027664
Control Variabel				
LEV	+	0.321307		
LNSIZE	+	-0.015174***	-	-0.105343***
DPKGR	-	0.476175***		
ROA			+	1.848058*
F-statistics		0.000000		0.000000
Adj. R2 (%)		85.55		67.88
Estimasi Data Panel		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>

Sumber: hasil olahan penulis.

*, **, *** menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%.

RM: Manajemen laba riil atau *window dressing*, yang diukur dengan model Geraldina et al (2013).

AM: Manajemen laba akrual, diukur dengan model Beaver dan Engel (1986)

FEAUD: *Fee audit* bank merupakan biaya manajemen laba akrual, diukur dengan natural logaritma dari biaya audit.

NOA: *Net operating Asset* merupakan biaya manajemen laba akrual, diukur dengan *variabel dummy*, 1 jika NOA diatas median NOA sampel, dan 0 jika lainnya.

INTRST: Biaya Dana/*cost of fund* merupakan biaya manajemen laba riil, yang diukur dengan total biaya dana bank i dibagi jumlah dana.

ZSCORE: merupakan biaya manajemen laba riil yang mengukur kesehatan keuangan bank, diukur dengan rumus $6.56X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$.

UNEXRM: jumlah *unexpected* laba, yang diperoleh dari nilai residual model (1) manajemen laba riil.

ROA: variabel kontrol yang diukur dengan menggunakan laba sebelum pajak/total aset.

LNSIZE: merupakan ukuran perusahaan, yang diukur dengan natural logaritma dari total aset.

Geraldina et al (2013) menyatakan bahwa bank melakukan manajemen laba riil melalui penawaran suku bunga simpanan yang tinggi kepada nasabah, atau yang dikenal dengan *window dressing*. Bukti empiris menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan manajemen laba akrual. Jadi dapat dinyatakan bahwa besarnya biaya bunga yang dibayarkan oleh bank tidak mendorong bank melakukan penyesuaian melalui manajemen laba akrual atau biaya bunga bukan menjadi pertimbangan bank dalam melakukan manajemen laba akrual. Ditemukan secara empiris bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil ini memberikan bukti besarnya biaya bunga yang dibayarkan oleh bank akibat *window dressing* tidak akan melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh LPS dikarenakan bank akan dikenakan sanksi jika bunga yang diberikan melebihi batas maksimal LPS.

Berdasarkan tabel 4.3, ZSCORE memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini serupa dengan penelitian Zang (2012) dan Febriana (2013) pada perusahaan manufaktur yang menemukan bahwa bank dengan nilai ZSCORE yang tinggi, cenderung menghindari manajemen laba riil karena dapat mengganggu aktivitas riil perusahaan. ZSCORE mengukur tingkat kesehatan keuangan bank dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan data masa lalu, atau dengan kata lain ZSCORE menunjukkan ukuran akrual. Jadi, pertimbangan perusahaan melakukan manajemen laba akrual adalah biaya kebangkrutan (ZSCORE).

UNEXRM memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba akrual. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah laba yang dihasilkan dari aktivitas riil perusahaan tidak disesuaikan melalui manajemen laba akrual. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memproyeksikan jumlah laba melalui aktivitas riil cukup sulit untuk diukur, sehingga perusahaan tidak secara tepat dapat melakukan penyesuaian dengan manajemen laba akrual.

FEAUD ternyata memiliki hubungan positif signifikan dengan manajemen laba akrual. Hal ini membuktikan bahwa auditor melihat nilai akrual laporan keuangan untuk menentukan kualitas laba. Namun seharusnya semakin tinggi FEAUD maka manajemen laba akrual semakin rendah, karena perusahaan atau bank akan memilih teknik manajemen laba lainnya yaitu secara riil. Dengan demikian, biaya FEAUD bukan menjadi pertimbangan perusahaan atau bank untuk memilih teknik manajemen laba akrual. Selain itu, hasil regresi juga membuktikan bahwa FEAUD signifikan

terhadap masing-masing teknik manajemen laba, sehingga ada kemungkinan terdapatnya bias terhadap data *fee audit*.

Hasil penelitian menunjukkan bukti yang bahwa NOA memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan hal tersebut maka NOA bukan menjadi pertimbangan bank sebagai biaya manajemen laba akrual, alasannya terdapat inefisiensi penggunaan NOA untuk mendapatkan pendapatan dengan menggunakan akrual yaitu perubahan metode dan estimasi akuntansi, karena terdapat limitasi perubahan metode dan estimasi akuntansi bagi perusahaan atau bank di Indonesia berdasarkan pedoman akuntansi yang di pakai yaitu PSAK.

5. Penutup

Adapun hasil penelitian melalui manajemen laba akrual dan riil adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa biaya relatif manajemen laba mempengaruhi keputusan bank dalam melakukan manajemen laba akrual dan riil.

b. Pengamatan yang dilakukan sebatas menemukan bahwa pertimbangan bank melakukan manajemen laba dibatasi oleh biaya, namun belum mempertimbangkan lebih lanjut apakah manajemen laba riil dan akrual dilakukan secara substitusi atau komplementer. Oleh karena itu, bukti adanya *trade off* antara manajemen laba akrual dan riil di bank tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Variabel kontrol LEVERAGE mempengaruhi keputusan bank untuk melakukan manajemen laba riil. Bank dengan total aset yang besar tidak mudah melakukan *window dressing* sebagai pertimbangan untuk menarik minat nasabahnya dalam menempatkan dana karena bank harus menjaga rasio CAR. Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian bagi para regulator yaitu bank-bank yang dari segi asetnya kecil karena kemungkinan bank tersebut akan meningkatkan asetnya melalui penawaran suku bunga simpanan melebihi ketentuan LPS. Dengan kata lain, bank yang total asetnya kecil diprediksikan akan melakukan *window dressing*. Hal ini baik untuk menjadi bahan penelitian selanjutnya.

Sementara, jika kondisi keuangan perusahaan memburuk maka bank cenderung melakukan manajemen laba akrul. Oleh sebab itu, regulator perlu meningkatkan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk menghindari praktek manajemen laba di industri perbankan.

Selain itu, pertimbangan dalam melakukan manajemen laba riil dimotivasi dengan rendahnya pertumbuhan DPK sebelum kuartar ke IV, karena bank pada akhirnya ingin mencapai jumlah DPK tahunan seperti yang telah ditargetkan. Sementara, variabel ROA menunjukkan hubungan positif signifikan dengan manajemen laba akrual. Hal ini sesuai dengan manajemen laba akrual di bank yang sering ditemukan dalam akun CKPN dan mempengaruhi besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank sehingga ikut mempengaruhi total aset dan laba yang dihasilkan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel *fee audit* bias dalam menguji biaya manajemen laba akrual karena sama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan riil. Namun, hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi regulator untuk lebih memperhatikan besarnya *fee audit* agar supaya bank harus diwajibkan untuk mempublikasikan besarnya *fee audit* dalam laporan tahunan.

Untuk penelitian selanjutnya, kiranya dapat mengkaji hubungan *trade off* manajemen laba di industri perbankan secara keseluruhan (publik dan non publik) dan mencari proksi lain dari biaya manajemen laba akrual *fee audit* misalnya, biaya manajemen laba akrual menurut Zang (2012).

Daftar Pustaka

- Abaoub, E., Homrani, K., & Gamra, S. (2013). The Determinants of Earnings Management: Empirical Evidence in the Tunisian Banking Industry. *Journal of Business Studies Quarterly* 2013 Vol. 4, 63-72.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23, 589-609.
- Anderson, D., Sweeney, D., Williams, T., Camm, J., & Cochran, J. (2014). *Statistics for Business and Economics 12th ed.* South Western: Cengage Learning.
- Badertscher, B. (2011). Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanisms. *The Accounting Review*, 1491-1518.
- Beatty, A., Chamberlain, S., & Magliolo, J. (1995). Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings. *Journal of Accounting Research*, 231-261.
- Beaver, W., & Engel, E. (1995). Discretionary Behaviour with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behaviour of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 177-206.
- Billings, M., & Capie, F. (2009). Transparency and Financial Reporting in Mid 20-th Century. *Accounting Forum*, 38-53.
- Cheng, Q., Warfield, T., & Ye, M. (2008). Equity Incentives and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry. 317-349.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 2-19.

- Downing, J. (2012). Banks and Balance Sheet Management: Window Dressing by Large Banks. *Norway: NHH Norwegian School of Economics Working Papers*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 57-74.
- Geraldina, I., Utama, S., & Rossieta, H. (2013). Window Dressing Motives of Commercial Deposits at Commercial Banks in Indonesia. *25th Asian Pacific Conference on International Accounting Issues*. Bali.
- Gunny, K. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 855-888.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *American Accounting Association*, 365-383.
- Hiilier, D., Hodgson, A., Stevenson-Clarke, P., & Lhaopadchan, S. (2008). Accounting Window Dressing and Template Regulation: A Case Study of the Australian Credit Union Industry. *Journal of Business Ethics*, 579-593.
- Khoiriyah, R. (28 April 2010). *BI: Masih Ada Bank Kecil yang Melakukan Window Dressing*. Indonesia: Kontan. 21 November 2014. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/29/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105-105113.html>.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2011). *Intermediate Accounting, Vol.1*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Kompas. (29 Maret 2010). *Borok Lehman Brothers Terungkap : Repo '105'*. Indonesia: Kompasiana. 11 Desember 2014. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/29/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105-105113.html>.
- Kontan. (28 Agustus 2013). *Likuiditas Mengkhawatirkan, Bunga Deposito Dikerek*. Indonesia: Infovesta. 21 November 2014. <http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=12e79ba7-0fa6-11e3-96f8-00262273c335>.
- Kusuma, H. (2006). Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 8 No. 1*.
- Owen, E. L., & Wu, J. S. (2011). Window dressing of Short Term Borrowings. *Working Paper William E. Simon Graduate School of Business Administration, University of Rochester*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Widiarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Yang, S., & Shaffer, S. (2010). Bank Window Dressing: A Re-assessment and a puzzle. *CAMA Working Paper Series*.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade Off between Real Activities Manipulation and Accrual Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 675-703.

Lampiran

Tabel 5. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Bank
1	BAEK	PT. BANK EKONOMI RAHARJA Tbk
2	BBCA	PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk
3	BBRI	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
4	BBTN	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk
5	BCIC	PT. BANK MUTIARA Tbk
6	BDMN	PT. BANK DANAMON Tbk
7	BEKS	PT. BANK EKSEKUTIF INTERNATIONAL Tbk
8	BMRI	PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk
9	BNII	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk
10	BNLI	PT. BANK PERMATA Tbk
11	BTPN	PT. BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL Tbk
12	BVIC	PT. BANK VICTORIA INTERNASIONAL Tbk
13	NISP	PT. BANK OCBC NISP Tbk
14	SDRA	PT. BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 Tbk